

Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Dusun Pangkur

Edy Prawoto

D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

*Email : eddykenzi19@gmail.com

Kata kunci Abstrak

Balita,
Pengetahuan,
Pendapatan,
Status Gizi,
Riwayat
penyakit
infeksi

Latar Belakang: Pada era global ini generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjadi generasi yang tumbuh berkualitas sehingga diperlukan perhatian khusus. Dalam hal ini balita akan mengalami pertumbuhan dan kecerdasan otak. Hal tersebut juga diimbangi dengan gizi yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh karenanya status gizi juga dapat menentukan kesuksesan dimasa yang akan datang. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di dusun pangkur. **Metode penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif, dengan pendekatan cross sectional menggunakan analisa Chi-Square jumlah reponden sebanyak 30 orang menggunakan teknik total sampling. **Hasil:** Dari 30 responden diperoleh sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (70%) sebagian pendapatan keluarga tinggi (60%) dan mayoritas balita yang memiliki riwayat infeksi sebesar (73%). **Kesimpulan:** Berdasarkan analisa peneliti tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap status gizi balita, adanya hubungan pendapatan keluarga terhadap status gizi balita, dan adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi terhadap status gizi balita.

Factors Related to the Nutritional Status of Toddlers in Pangkur Village

Keywords

Toddler,
Knowledge,
Income,
Nutritional
Status,
History of
infectious
disease

Abstracts

Background: In this global era, the next generation of the nation is expected to become a generation that grows with quality so special attention is needed. In this case, toddlers will experience brain growth and intelligence. This is also balanced with the nutrition provided by their parents. Therefore, nutritional status can also determine success in the future. **Research objective:** to determine the factors related to the nutritional status of children under five in the pangkur village. **Research method:** This research is a descriptive correlative research, with approach cross sectional. Data analysis using Chi-Square number of respondents as many as 30 people using total sampling technique. **Results:** from of 30 respondents, it was found that most of the respondents had less knowledge (70%) some of the family income was high (60%) and the majority of children under five who had a history of infection were (73%) **Conclusion:** Based on the analysis of the researchers, there was no relationship between the level of knowledge and the nutritional status of children under five, there was a relationship between family income on the nutritional status of children under five, and the relationship between a history of infectious diseases and the nutritional status of children under five.

1. PENDAHULUAN

Pada era global ini generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjadi generasi yang tumbuh berkualitas sehingga diperlukan perhatian khusus. Generasi penerus bangsa ini dapat dipantau sejak balita yakni usia dibawah lima tahun. Pada usia balita ini merupakan proses pembentukan SDM yang berkualitas. Balita akan mengalami pertumbuhan dan kecerdasan otak. Hal tersebut juga diimbangi dengan gizi yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh karenanya status gizi juga dapat menentukan kesuksesan dimasa yang akan datang (Firmana Putri, dkk, 2015).

Masalah status gizi banyak dijumpai di berbagai provinsi di Indonesia sehingga sangat perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kondisi balita yang akan mengakibatkan gizi kurang dan gizi buruk pada balita. Akibatnya masa depan berdasarkan kualitas dirinya akan terpengaruh (Sarlis dan Ivanna, 2018).

Data WHO (2019) menunjukkan kejadian malnutrisi masih terjadi di dunia sebanyak 22,2% terdiagnosis *stunting*. Berdasarkan hasil pengawasan status gizi balita tahun 2017 terdiagnosis balita dengan status gizi buruk sebanyak 3,8% sedangkan balita dengan status gizi kurang sebanyak 14%. Persentase gizi buruk sebanyak 2,9% dan gizi kurang sebanyak 12,6% pada balita di Jawa Timur tahun 2017 (Izwardy, 2018). Status gizi buruk dan kurang di kabupaten Ngawi tahun 2018 sebanyak 18% (Risksdas RI, 2018).

Status gizi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengetahuan gizi ibu, riwayat infeksi dan pendapatan keluarga. Pada kasus status gizi balita dalam penelitian Oktavia, dkk (2017) mengemukakan bahwa terdapat suatu hubungan antara pengetahuan ibu, status ekonomi

keluarga dan riwayat penyakit infeksi. Dalam analisisnya berbagai faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat status gizi balita. Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Sholikah, dkk, (2017) dan Handayani (2017) yang mengemukakan bahwa adanya hubungan antara riwayat infeksi dengan status gizi balita. Hal ini dibuktikan dengan balita yang mengalami riwayat infeksi sebelumnya sehingga mengalami gizi kurang pada balita.

Pada penelitian lain Susanti (2017) dan Sarlis dan Ivanna (2018) mengemukakan bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Pengetahuan sangat mendasari status gizi balita berdasarkan tingkat pendidikan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Helmi (2013) yang mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan status gizi pada balita menurut indikator BB/U.

Penelitian yang dilakukan oleh (Helmi, 2013) mengemukakan pendapatan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Pendapatan keluarga berkaitan dengan ketahanan pangan keluarga. Hal tersebut juga berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk (2017) yakni status gizi yang diakibatkan oleh aspek baik langsung maupun tidak langsung.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan desain *cross sectional* yaitu metode penelitian untuk mengkorelasikan variabel independen dan dependen. Penelitian dilakukan di Pangkur dalam kurun waktu \pm 3 bulan berjumlah 30 responden. Sampel yang digunakan adalah seorang ibu yang mempunyai balita berusia 1- 3 tahun yang berada dusun pangkur dan telah memenuhi inklusi. Pada penelitian ini dalam menentukan sampel

menggunakan “*Total Sampling*”. Peneliti menggunakan kriteria inklusi yaitu seorang ibu yang memiliki balita berusia 1-3 tahun, bersedia menjadi responden, berada di dusun pangkur.

Variabel independen yang dipakai peneliti adalah tingkat pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, dan riwayat penyakit infeksi. Sedangkan variabel dependen adalah status gizi balita. Cara pengisian kuisioner oleh responden, Data tingkat pengetahuan mencakup makanan yang mengandung protein, lemak, makanan bergizi, makanan 4 sehat 5 sempurna, serta makanan yang mengandung vitamin berfungsi untuk tulang dan kesehatan mata.

Pengetahuan gizi ibu merupakan sebuah penentu tumbuh kembang balita dengan cara konsumsi makanan bergizi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang bahan pangan, informasi terhadap gizi balita sangat berpengaruh pada kesehatan balita. Selain balita anggota keluarga juga menjadi salah satu penyebab dasar ibu dalam menyajikan makanan yang dikonsumsi setiap hari. Hal ini dikarenakan akan mempengaruhi tingkat kemampuan dalam mengelola sumber daya yang ada. Pendidikan menjadi salah satu faktor pengetahuan seseorang dalam menentukan, memilah, menata dalam hal konsumsi makanan yang sehat dan bergizi (Sri, 2010).

Pendapatan keluarga dapat diukur apabila sebagai orang tua memiliki penghasilan dibawah UMR atau diatas UMR. Apabila pendapatan diatas UMR akan mempengaruhi akses pangan terhadap anggota keluarganya. Data pendapatan keluarga berisikan sumber pendapatan hasil pertanian dan pekerjaan sampingan (Helmi, 2013)

Penyakit infeksi sangat berpengaruh terhadap status gizi apabila seorang balita mengalami penurunan gizi maka tubuh akan mengalami gangguan dalam proses penyerapan zat-zat yang diperlukan tubuh. Apabila terlalu sering mengalami penyakit infeksi maka gejala yang akan

ditimbulkan balita seperti nafsu makan menurun dan terjadi demam. Riwayat penyakit infeksi berisikan riwayat penyakit satu bulan terakhir, riwayat ISPA, serta riwayat diare (Ash Siddiq, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel Karakteristik umum berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita perempuan sebanyak 18 orang (60%) dalam penelitian ini sebagian besar balita berusia 12-24 bulan sebanyak 21 orang (70%). Dan berat sebagian besar balita yakni 10-15 kg sebanyak 13 orang (40%). Tingkat pengetahuan ibu di dusun pangkur tentang status gizi balita dalam kategori pengetahuan baik. Pendapatan keluarga dusun pangkur per bulan diatas UMR sebanyak 11 pada kategori pendapatan tinggi dengan status gizi baik keluarga. Kejadian riwayat penyakit infeksi pada balita sebanyak 13 orang yakni dengan kategori status gizi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	18	60
Laki-laki	12	40
Usia (bulan)		
12-24	21	70
25-60	9	30
Berat (kg)		
<10	12	40
10-15	13	43
15-20	5	17

baik dengan status terkena riwayat penyakit infeksi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin, usia dan berat badan (N=30)

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan terhadap Status Gizi Balita

		Status Gizi				Total	value
		Baik	%	kurang	%		
Pengetahuan	baik	5	17	4	13	9	0,106
	kurang	13	43	8	26		
Total		18		12		30	

Peneliti telah melakukan penelitian dengan mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang status gizi balita. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar pengetahuan kurang akan tetapi memiliki status gizi baik untuk balita sebanyak 13 orang (43%).

Hubungan Antara Pendapatan terhadap Status Gizi Balita

		Status Gizi				Total	value
		Baik	%	kurang	%		
Pendapatan	rendah	7	23	5	16	12	0,023
	tinggi	11	36	7	23		
Total		18		12		30	

Dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil perhitungan korelasi antara pendapatan keluarga terhadap status gizi balita. Penelitian yang telah dilakukan kemudian diolah menjadi output dengan program statistik SPSS. Hasil dari pengolahan data didapat jumlah sampel sebanyak 30 orang, besar korelasi antara kedua variabel adalah 0,023 yang berarti memiliki hubungan yang signifikan.

Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Status Gizi Balita

		Status Gizi				Total	value
		baik	%	kurang	%		
Penyakit Infeksi	terkena	13	43	9	30	22	0,028
	tidak terkena	5	16	3	10		
Total		18		12		30	

Dari hasil penelitian diperoleh hasil status gizi balita baik dengan kejadian balita pernah mengalami riwayat infeksi sebanyak 13 balita (43%).

PEMBAHASAN

Distribusi hubungan pengetahuan terhadap status gizi

Dari hasil penelitian yang diperoleh hasil pengetahuan kurang terhadap status gizi balita. Pengetahuan

merupakan hasil dari sebuah pengalaman seseorang yang telah dilakukan kemudian ditangkap oleh panca indra terhadap objek yang telah ditangkapnya. Panca indra yang

dimaksudkan adalah indra penglihatan, indra penciuman, indra peraba, indra perasa, dan indra pendengaran. Sebagian besar objek yang ditangkap oleh indra manusia adalah indra pendengaran dan indra penglihatan (Ira, *dkk.*, 2018). Hal ini serupa dengan penelitian (Helmi, 2013) menyatakan bahwa setinggi apapun pendidikan apabila tidak diterapkan maka akan sia-sia ketika mengurus balita tidak akan mempengaruhi status gizi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas

Distribusi hubungan pendapatan terhadap status gizi

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bahwa terdapat hubungan pendapatan keluarga terhadap status gizi menurut indikator BB/U telah ditemukan sebanyak 18 keluarga yang memiliki pendapatan diatas UMR. Hasil uji statistika diperoleh *value* 0,023 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga terhadap status gizi pada balita. Penelitian ini selaras dengan Helmi (2013) pendapatan keluarga memiliki pengaruh kuat dalam mempertahankan hidup keluarganya. Mayoritas pendapatan keluarga berasal dari sektor pertanian. Hal ini menjadi tolak ukur dalam memberikan akses pangan bagi anggota keluarganya terutama bagi balita dalam proses tumbuh kembangnya.

Pendapatan keluarga memiliki pengaruh besar untuk anggota keluarga salah satunya pada anak balita. Keluarga dengan pendapatan lebih dari cukup maka ketahanan pangan tercukupi. Hal ini menjadi salah satu faktor pertumbuhan gizi balita. Di lokasi penelitian, mayoritas keluarga bercocok tanam dibidang pertanian.

Distribusi hubungan riwayat penyakit infeksi terhadap status gizi

Berdasarkan hasil ditribusi pada balita menunjukkan ada 13 (43%) balita yang terkena penyakit infeksi akan tetapi memiliki status gizi baik. dalam

responden kurang mengetahui dan memahami tentang status gizi pada balita sehingga hasil yang diharapkan terhadap balita kurang memiliki pengaruh. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Khayati (2011) memaparkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan status gizi. Hal ini dipicu dari faktor eksternal dimana orang tua mendapatkan informasi dari penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu.

penelitian ini memaparkan bahwa adanya hubungan signifikan. Dari hasil uji statistik diperoleh *value* 0,028 ($\rho < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi terhadap

status gizi pada balita. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Handayani (2017) yang menuturkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara riwayat infeksi terhadap status gizi balita yakni dengan perolehan *value* 0,01. Banyak anak balita yang memiliki gizi kurang baik dikarenakan adanya kejadian yang dilatarbelakangi oleh penyakit infeksi serta ketahanan pangan.

Dampak lain dari infeksi selain adanya masalah pencernaan yakni dari asupan zat gizi balita itu sendiri serta masalah lingkungan yang mengakibatkan terdampaknya infeksi pada balita seperti ladang peternakan hal ini juga akan menjadi penyebab penyakit ISPA pada balita (Helmi, 2013).

Asumsi peneliti bahwa status gizi baik dengan adanya riwayat infeksi memiliki hubungan. Dalam hal tersebut balita diberikan makanan dengan porsi seimbang dan tercukupi sehingga dapat menutupi riwayat infeksi terdahulu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh hubungan signifikan antara pengetahuan terhadap status gizi balita,

adanya pengaruh hubungan bermakna antara pendapatan terhadap status gizi balita dan adanya pengaruh hubungan signifikan antara riwayat penyakit infeksi terhadap status gizi balita. Adapun saran yang diberikan bagi responden diharapkan untuk mengerti dan memahami bahwa pengetahuan tentang status gizi itu sangat penting untuk mengetahui perkembangan gizi balita sebelum terjadi masalah negatif mengganggu balita. Oleh karena itu sebaiknya perlu melakukan edukasi tentang status gizi balita. Bagi institusi diharapkan untuk mengembangkan ilmu khususnya yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, pendapatan dan riwayat penyakit infeksi.

5. REFERENSI

- Alfriani dan Sikteubun (2013) *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Posyandu Desa Tumale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.*
- Ash Siddiq, N. A. (2013) “Penyakit Infeksi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Berdasarkan BB/U Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Sepenggal,” hal. 1–8.
- Handayani, R. (2017) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita,” *Journal Endurance*, 2(2), hal. 217–224. doi: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1742>.
- Helmi, R. (2013) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur,” *Jurnal Gizi Poltekes Kemenkes Tanjungkarang*, IV(1), hal. 233–242.
- Ira, N. *et al.* (2018) *Promosi Kesehatan*. viii. Diedit oleh Zadina. Surabaya.
- Izwardy, D. (2018) *Buku Saku Pemantauan Gizi*. Jakarta.
- Khayati, S. (2011) *Faktor yang berhubungan dengan status gizi balita pada keluarga buruh tani di desa Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*. Semarang.
- Oktavia, S., Widajanti, L. dan aruben, R. (2017) “Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Buruk Pada Balita Di Kota Semarang,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), hal. 186–192. Tersedia pada: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Putri, R. F., Sulastri, D. dan Lestari, Y. (2015) “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang,” *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), hal. 254–261. Tersedia pada: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>.
- Sarlis, N. dan Ivanna, C. N. (2018) “Faktor Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru,” *Jurnal Endurance*, 3(1), hal. 146–152. doi: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2074>.
- Riskesdas RI (2018) *Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur*.
- Sholikah, A., Raffy Rustiana, E. dan Yuniastuti, A. (2017) “Faktor - faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Pedesaan Dan Perkotaan,” *Public Health Perspective Journal*, 2(1), hal. 9–18. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>.

Sri (2010) *Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Desa Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.*

Susanti, M., Marianingsih, E. dan Estiwidani, D. (2017) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.* Yogyakarta.

WHO (2019) *World Health Organization.*